

**METODE PENDIDIKAN ANAK MENURUT
ABDULLAH NASHIH ULWAN (Studi Kitab
Tarbiyatul Aulad)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Muhammad Mirza Hussain

NIM: 2003016082

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Mirza Hussain

NIM : 2003016082

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

METODE PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH

ULWAN (*Studi Kitab Tarbiyatul Aulad*)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,


METERAI
TEMPEL
3CAMX239622541
Muhammad Mirza Hussain
NIM: 2003016082

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fittk.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : *Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab Tarbiyatul Aulad)*
Nama : Muhammad Mirza Hussain
NIM : 2003016082
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 5 Mei 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,


Dr. Fihris, M.Ag.
NIP. 197711302007012024

Penguji III


Dr. H. Roswan, M.A.
NIP. 196804241993031004

Sekretaris/Penguji II


Amalia Fajriyyatin Najichah, M.Pd.
NIP. 199112112020122012

Penguji IV


Dr. Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP. 197710262005011001

Pembimbing,


Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 10 Maret 2025

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

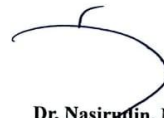
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **METODE PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH
ULWAN (Studi Kitab *Tarbiyatul Aulad*)**
Nama : Muhammad Mirza Hussain
NIM : 2003016082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Nasirudin, M.Ag.
NIP: 196910121996031002

ABSTRAK

Judul: Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab *Tarbiyatul Aulad*)

Nama: Muhammad Mirza Hussain

NIM : 2003016082

Metode pendidikan bagi anak merupakan suatu hal yang penting sebagai cara untuk penyampaian materi kepada anak. Dengan memberikan metode pendidikan yang sesuai, diharapkan ketika proses penyampaian materi kepada anak dapat diterima dengan baik. Sehingga pendidikan dapat dibilang sukses ketika mencapai tujuannya secara efektif. Metode yang tepat juga dapat menanamkan kebiasaan belajar yang baik sejak dini, yang membantu anak untuk terus mencari pengetahuan dan mengembangkan keterampilan sepanjang hidup mereka. Penelitian ini mengambil fokus permasalahan tentang bagaimana metode pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* karya Abdullah Nashih Ulwan.

Adapun tujuan penulis mengangkat judul ini yaitu, agar para pendidik dan calon pendidik dapat menggunakan cara yang paling efektif dalam rangka menambah opsi atau pilihan dalam mendidik anak. Dengan demikian, Pembelajaran dapat menjadi lebih optimal. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Sumber sekunder dari penelitian ini adalah terjemahan dari kitab *Tarbiyatul Aulad* dan buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan ada 5, pertama pendidikan dengan keteladanan yakni orang tua dan juga guru berperan sebagai teladan yang baik. Kedua, pendidikan dengan pembiasaan yakni anak dibiasakan berbuat baik sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan dan diulang secara terus menerus. Ketiga, pendidikan dengan nasihat yakni pendidik menegur anak ataupun murid ketika berbuat salah agar mereka dapat melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Keempat,

pendidikan dengan perhatian dan pemantauan yakni anak dihargai dan diperhatikan dalam membangun rasa kepercayaan dan kedekatan dengan pendidik. Kelima, pendidikan dengan hukuman yakni memberikan *shock therapy* bagi anak agar mereka tau batasan dan konsekuensi apa yang akan didapat ketika mereka melakukan suatu kesalahan.

Kata Kunci: *Metode, Pendidikan dan Anak*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab-latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	s\	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h}	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z\	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

او = au

اي = ai

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirabbil'Alamin, Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini terlaksana dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau di dunia dan di akhirat. Aamiin.

Penelitian skripsi yang berjudul "Metode Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan (Studi Kitab *TarbiyatulAulad*) ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semuanya mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan serta bimbingan baik secara moril maupun materiil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Ibu Dr. Fihris, M.Ag.
4. Sekreraris Jurusan Pendidikan Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Aang Kunaepi, M.Ag.
5. Dosen pembimbing Bapak Dr. Nasirudin, M.Ag. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Faroque Hosain dan Ibu Futiatun Werdiningsih serta seluruh keluarga tercinta atas segala do'a, pengorbanan serta kasih sayang mereka yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menjalani kehidupan pendidikan dengan baik dan bahagia.
8. Kepada Vivia Qurrotu Aini terimakasih telah menjadi salah satu penyemangat, pendengar keluh kesah selama menjalani perkuliahan hingga penulisan skripsi ini selesai, dan tempat yang selalu ada buat saya.

9. Seluruh teman-teman PAI angkatan 2020 dan teman-teman lainnya khususnya Kipli, Rafi, Udin, Yanto, Falah, Goyobod, Qowi, Bung, Ceper dan Bogel terimakasih telah menjadi teman terbaik saya selama menjalani perkuliahan hingga membantu proses penyelesaian skripsi ini.
10. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah swt menerima amal baik mereka, serta membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Amin.
- Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. Aamiin.

Semarang, 10 Maret 2025

Penulis,

Muhammad Mirza Hussain
NIM. 2003016082

MOTTO

“Kita mungkin tidak bisa mempersiapkan masa depan anak-anak kita,
tapi setidaknya kita bisa mempersiapkan anak-anak kita untuk masa
depan”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	14
A. Pengertian Metode Pendidikan.....	14
B. Macam-Macam Metode Pendidikan Anak Menurut Para Ahli.	16
1. Metode Pendidikan Menurut Al-Ghazali.....	16
2. Metode Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun	18
3. Metode Pendidikan Menurut Ibnu Qayyim	21
4. Metode Pendidikan Menurut Ibnu Sina	23
BAB III.....	28

A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan.....	28
B. Profil Kitab <i>Tarbiyatul Aulad</i>	34
BAB IV	38
A. Pendidikan dengan Teladan.....	38
B. Pendidikan dengan Pembiasaan	45
C. Pendidikan dengan Nasihat	50
D. Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan	56
E. Pendidikan dengan Hukuman.....	66
BAB V	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	72
C. Kata Penutup	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77
RIWAYAT HIDUP	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mengubah kepribadian seseorang menjadi lebih baik sesuai yang diharapkan. Di sisi lain, kegiatan pendidikan merupakan pembentukan aspek kemanusiaan secara utuh dan keseluruhan. Melalui pendidikan formal yang terstruktur perlu mendapatkan perhatian guna mencapai tujuan pendidikan.¹ Pendidikan juga merupakan proses pengubah perilaku manusia baik secara individu atau kelompok melalui proses pengajaran, pelatihan, dan pembinaan menuju perubahan yang lebih baik.

Pendidikan juga sebagai rangkaian proses kegiatan sebagai upaya untuk mempengaruhi dengan cara melakukan pertemuan antar manusia dewasa sebagai pendidik dan manusia belum dewasa (anak) sebagai peserta didik, dalam hal ini pendidik memberikan bantuan kepada peserta sebagai usaha untuk mencapai kedewasaan berdasarkan kemungkinan-kemungkinan dunia bersama dalam

¹ Herdiyanto Djafar, *Studi Komparasi Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiyah Darajat dan Ki Hajar Dewantara*. (Jurnal Ilmiah Al-Jauhari. Vol. 2 No 2. 2017), hlm. 114.

konteks sosial kultural, sehingga pola kedewasaan dapat tercapai secara optimal dan kemandirian hidup yang lebih baik dan sejatera.²

Setiap manusia memerlukan pendidikan yang tepat dan benar, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. Agama Islam juga mengajarkan bahwa Allah akan memberikan hadiah keutamaan bagi mereka yang memiliki ilmu. Keutamaan tersebut adalah Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hal yang wajib dipenuhi dengan benar dan tepat, bukan hanya sekedar mendapatkannya. Pendidikan anak menjadi sangat penting dan merupakan hal sangat mendesak, karena kalau dicermati dari fenomena yang terjadi saat ini, ada beberapa sistem pendidikan yang hanya menekankan pada kecerdasan intelektualnya sehingga banyak anak didik yang cerdas secara intelektual tetapi melupakan nilai-nilai ketuhanan, individual, dan nilai-nilai sosial. Untuk mewujudkan anak yang memiliki kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan maka dibutuhkan metode Pendidikan Islam, sebab metode merupakan komponen penting dalam pendidikan serta menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan dalam mendidik anak.³

² Waini Rasyidin, *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2014), hlm. 32.

³ Sugeng Riyanto, *Pemikiran Pendidikan Nilai Abdullah Nashih Ulwan*(Dalam *Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*). (Surakarta: 2011), hlm. 11.

Dalam kepentingan pendidikan perlu dikembangkan sejumlah nilai yang penting untuk dimiliki anak dalam rangka pembangunan Indonesia. Nilai-nilai yang akan dikembangkan untuk bangsa Indonesia disesuaikan dengan permasalahan yang krusial yang dihadapi oleh bangsa Indonesia.⁴ Dengan demikian dibutuhkan cara yang sesuai yang dapat mengantarkan pada pendidikan karakter yang secara sistematis dan berkelanjutan. Metode pendidikan yang memberikan pencerahan bagi pendidik dan peserta didik, bahwa nilai bukan sekedar tentang bagaimana cara mereka berfikir namun sampai internalisasi nilai dan pengamalan nilai dalam kehidupan nyata. Dibutuhkan metode yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, lebih spesifik lagi metode yang mampu membentuk anak menjadi pribadi muslim. Metode pendidikan karakter dalam nilai-nilai keagamaan adalah salah satu langkah yang dapat dijadikan bentuk respon dalam menghadapi tantangan zaman, sebagaimana ketika islam yang dibawa oleh rasulullah mampu merubah masyarakat jahiliyah yang bejat menjadi masyarakat yang berkarakter islam dan pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan agama.

Abdullah Nashih Ulwan yang merupakan salah satu pemikir dan pemerhati pendidikan islam terutama pendidikan anak, memberikan pemahaman kepada pendidik dalam upaya

⁴ Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakter(Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 15.

memberikan pendidikan karakter dengan metode yang baik dan sesuai dengan karakter Rasulullah SAW. Abdullah Nashih Ulwan juga memaparkan secara mendalam mengenai metode yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam kitabnya “*Tarbiyatul Aulad fil Islam*” yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dalam buku Pendidikan Anak dalam Islam, sebuah buku yang lengkap dan mandiri yang memuat pendidikan anak sejak dari masa kelahiran, sampai balita, masa remaja dan selanjutnya masa dewasa. Pembahasan dalam buku tersebut mencakup metode yang sempurna yang patut menjadi acuan para pendidik dan orangtua.⁵

Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad* Pemilihan dan penggunaan metode pendidikan, khususnya menggunakan metode pendidikan islam hingga saat ini masih banyak persoalan-persoalan yang selalu ada di setiap proses pembelajaran. Meskipun berdampak positif dan secara umum berhasil dalam penerapan metode pendidikannya, namun tidak sedikit pula metode yang digunakan masih belum berhasil secara maksimal sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Seperti halnya contoh kasus yang berada di suatu sekolah SD yang berada di dekat rumah penulis, terdapat satu guru yang dimana dia merupakan guru muda yang usianya kisaran 26 tahun yang mana sebagai seorang guru harusnya bisa memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya di sekolah

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*, Penerjemah Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 25.

maupun di masyarakat. Tetapi tidak bagi guru muda tersebut, dia malah cukup sering terlambat ketika datang ke sekolah, dan juga ada suatu waktu dia mengecat rambutnya yang mana hal-hal tersebut adalah hal yang semestinya tidak dilakukan oleh seorang guru. Guru harus bisa menjadi teladan yang baik untuk murid-muridnya apalagi jika menjabat sebagai guru SD yang otomatis murid-muridnya adalah anak-anak kecil yang selalu mengikuti hal-hal apa saja yang mereka lihat. Jika seorang guru memberi contoh buruk kepada muridnya bukan suatu hal yang mustahil jika murid-muridnya nanti juga akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru tersebut.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya lebih menekankan kepada nilai-nilai keteladanan dan kasih sayang, memberikan teladan yang baik dalam pandangan Islam merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak, ketika si anak menemukan pada diri kedua orang tuanya teladan yang baik, misalnya shalat tepat waktu, lemah-lembut, sayang kepada keluarga, menafkahi hasil pekerjaan yang halal, dan lain sebagainya maka anak akan tumbuh menjadi anak yang shaleh dan berakhlak mulia. Kitab *Tarbiyatul Aulad* ini merupakan kajian lengkap tentang metode pendidikan yang sempurna yang patut dijadikan pedoman oleh para orang tua, wali dan pendidik dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Uraian yang menjelaskan berbagai macam permasalahan serta setiap bab selalu mencantumkan dalil-dalil Alquran menjadikan kitab ini mudah dipahami sekaligus

dipraktekkan dalam kondisi masyarakat manapun baik tradisonal, maupun modern.

Dari persoalan yang sudah diuraikan, dapat diambil suatu pesan tentang pentingnya membangun metode pendidikan yang baik dan juga sosok pendidik yang memiliki karakter yang baik, sehingga dapat menjadi sosok yang dapat dicontoh oleh murid muridnya. Dan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis merasa perlu untuk meneliti secara mendalam metode pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan. Oleh karena itu, disini peneliti mencoba mengkaji sebuah karya ilmiah yang berjudul **“METODE PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN (Studi Kitab *Tarbiyatul Aulad*)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana metode pendidikan anak yang dijelaskan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad* karya Abdullah Nashih Ulwan?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui metode pendidikan anak dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad* karya Abdullah Nashih Ulwan.

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara umum memberikan informasi tentang metode pendidikan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambahan kajian pustaka atau khasanah keilmuan tentang metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengetahui metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad*.
- b. Bagi pendidik: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pengembangan guru agar dapat mengetahui tentang bagaimana metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad*.
- c. Bagi pembaca secara umum: untuk memperluas koleksi literatur dalam mengembangkan berbagai karya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang metode pendidikan anak menurut abdullah nashih ulwan dalam kitab tarbiyatul aulad sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti. Oleh karena itu untuk mengetahui fokus dan posisi penelitian ini dibandingkan penelitian yang lain maka kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaifulloh dengan judul penelitian “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pendidikan yang berada di ayat ayat suci Al-Qura’an.

Kedua, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Harits dengan judul penelitian “Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumu Ad-din)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumu Ad-din*.

Ketiga, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Isvaro Amna Maliya, dkk., dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nashaihul’Ibad* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nashaihul’Ibad* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.

Tiga penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaifulloh mengkaji tentang metode pendidikan yang ada dalam kitab suci Al-Qur’an melalui kajian tafsir tematik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode pendidikan yang terdapat dalam al-Quran, serta menggali hadits-hadits yang relevan dengan metode tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa metode pendidikan

dalam al-Quran di antaranya : metode bercerita (QS. Huud ayat 120), metode tanya jawab (QS. al-Baqarah ayat 189), metode hikmah, nasehat, diskusi (QS. an-Nahl ayat 125), dan metode demonstrasi (QS. al-Kahfi ayat 77). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah keduanya sama sama meneliti tentang metode pendidikan. Perbedaannya ialah penelitian saat ini meneliti kitab *Tarbiyatul Aulad*.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Harits penelitian ini bertujuan untuk menganalisa metode pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali terutama dalam kitab *Ihya Ulum ad-Din*. Masalah yang diteliti adalah tentang macam dan jenis metode pendidikan akhlak beliau apakah termasuk metode rumpun behaviorisme-empirisme, nativisme atau konvergensi, beserta dasar pemikirannya dan pandangannya tentang akhlak apakah dapat dirubah atau tidak dapat dirubah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah keduanya sama sama meneliti tentang metode pendidikan. Perbedaannya ialah kitab yang diteliti dan juga tokoh yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Isvaro Amna Maliya, dkk., penelitian ini berlandaskan karena adanya kemunduran akhlaq pada generasi milenial adalah saat ini salah satu dari sedikit yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama yang mendalam, yaitu pada hakikatnya pendidikan agama mempunyai peranan yang lebih penting dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam kitab *Nashaihul'ibad* oleh Syekh Nawawi Al-Bantani. Hasil dari penelitian ini memiliki pengajaran yang baik dan relevan dengan keadaan peserta didik saat ini. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah keduanya sama sama menggunakan metode yang sama. Perbedaannya ialah kitab yang diteliti dan juga tokoh yang diteliti.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, walaupun memiliki sedikit persamaan serta perbedaan tetapi bisa dijadikan sebagai penambahan wawasan penulis dalam penelitian saat ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah yang akan diteliti, disini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Yang dimaksud penelitian kepustakaan menurut Amir Hamzah adalah penelitian kualitatif, bekerja pada tataran analitik dan bersifat pada *perspectif emic*, yaitu memperoleh data bukan yang berdasarkan pada persepsi peneliti, akan tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis.⁶ Dan menurut Purwono penelitian kepustakaan adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan

⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 9.

dengan masalah yang diteliti. Sumber informasi itu berupa: buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan, buku tahunan, ensiklopedia dan lain sebagainya.⁷

Berdasarkan jenis dan pendekatan penelitian saat ini yang diambil sebagai bahan acuan penelitian untuk menghasilkan data-data yang berasal dari kitab *Tarbiyatul Aulad*. Kemudian, penulis mengumpulkan data-data melalui membaca literatur atau kajian sebelumnya, menelaah, mengkaji, serta mengupas isi dari kitab *Tarbiyatul Aulad* secara terperinci.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data-data yang mendukung data primer atau data yang dikumpulkan penulis dari berbagai sumber yang telah ada.⁸ Adapun Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh dari beberapa literatur yang terkait dengan judul penelitian ini, seperti kitab terjemah, buku, skripsi, jurnal, tesis, laporan dan lain-lain yang mengkaji serta menelaah mengenai metode pendidikan anak menurut pemikiran Abdullah Nashih Ulwan.

⁷ Muhammad Mustofa, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, (Get Press Indonesia, 2023), hlm. 15.

⁸ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 74.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yakni dengan menghimpun metode pendidikan anak yang ada dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan. Menurut Sugiyono, metode dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan oleh penulis untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian.⁹

3. Teknik Analisis Data

Bentuk analisis dalam penelitian kualitatif merupakan penjelasan-penjelasan terhadap data berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan gambaran baru maupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada.¹⁰ Setelah seluruh data sudah ada, kemudian data diolah dan dianalisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329.

¹⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 104-106.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dan memberikan gambaran secara menyeluruh untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Muka

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, abstrak, transliterasi arab-latin, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari bab-bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi teori tentang metode pendidikan anak.

Bab III berisi tentang biografi Abdullah Nashih Ulwan dan Kitab *Tarbiyatul Aulad*.

Bab IV berisi analisis metode pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad*.

Bab V berisi mengenai penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

METODE PENDIDIKAN ANAK

A. Pengertian Metode Pendidikan

Metode Pendidikan adalah suatu teknik penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik. Dengan metode ini diharapkan dapat berkembang berbagai aktivitas belajar siswa. metode memiliki fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan.¹¹ Metode pendidikan mencakup pendekatan dan strategi yang digunakan untuk membentuk karakter, nilai, dan sikap peserta didik secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya dari segi intelektual, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual.¹² Hal ini berbeda dengan metode pembelajaran karena metode pembelajaran sendiri adalah cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Metode ini lebih fokus pada aspek akademik dan kognitif.¹³ Jadi dapat kita pahami bahwa metode pendidikan berguna untuk membentuk karakter yang

¹¹ Srifariyati, *Metode Pendidikan Dalam Pandangan As-sunnah*, (Jurnal Madaniyah, Volume 10 Nomor 2 Edisi Agustus), hlm. 46.

¹² M. Ilyas dan Armizi, *Metode Mengajar dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati dan E. Mulyasa*, (Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V, No. 2, 2020), hlm. 3.

¹³ Nasron HK, dkk, *Metode-Metode Pembelajaran yang Diterapkan dalam Proses Pembelajaran di Indonesia*, (Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, Vol. X, No. 02, 2024), hlm. 1059.

ada dalam diri seseorang sedangkan metode pembelajaran digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar ketika pembelajaran berlangsung dapat tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan Kata metode dalam bahasa Indonesia diadopsi dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani, kata ini terdiri dari kata *meta* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah dan kata *hodos* yang berarti jalan, perjalanan, cara, atau arah. Kata *methodos* sendiri berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesa ilmiah, atau uraian ilmiah.

Dalam bahasa Arab metode diterjemahkan dengan *manhaj* atau *thariqah* dan *al-wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator.¹⁴ Dengan demikian kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *al-Thariqah*. Dan di dalam bahasa Indonesia metode bermakna cara pandang yang teratur, terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya) atau cara kerja yang tersistem untuk memudahkan suatu kegiatan yang ditentukan. Dan secara leksikal, metode diartikan sebagai *way of doing anything* yaitu suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai pada suatu tujuan. Ahmad Tafsir memaknai metode dengan arti cara yang paling tepat dan cepat melakukan sesuatu.¹⁵ Dan

¹⁴ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2004), hlm. 459-460.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9.

menurut Abudin Nata metode pendidikan Islam mempunyai arti antara lain: Pertama jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran , yaitu pribadi yang Islami. Kedua cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁶

B. Macam-Macam Metode Pendidikan Anak Menurut Para Ahli

1. Metode Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Salah satu metode pendidikan yang diajarkan oleh Al-Ghazali adalah melalui pengembangan fisik, moral, dan intelektual anak. Pengembangan fisik anak meliputi pengembangan kesehatan, kekuatan, kecepatan, ketahanan, keindahan, dan kemampuan bergerak, sementara pengembangan moral meliputi pengembangan akhlak, karakter, dan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan pengembangan intelektual anak meliputi pengembangan kemampuan berpikir, bahasa, dan pengetahuan. Perspektif Al-Ghazali tentang pendidikan anak menekankan pentingnya pendidikan yang berkelanjutan dari konsepsi hingga dewasa. Salah satu metodenya adalah melalui pengembangan kemampuan fisik, moral, dan intelektual anak.

¹⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 150.

a. Pengembangan Fisik

Al-Ghazali menekankan pentingnya pengembangan kesehatan, kekuatan, kecepatan, ketahanan, keindahan, dan kemampuan bergerak anak. Dia juga mendorong bermain dan eksplorasi untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan motorik.

b. Pengembangan Moral

Al-Ghazali menekankan pentingnya mengembangkan karakter, etika, dan nilai-nilai agama anak. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan memberikan contoh yang baik dan memberikan bimbingan yang berkelanjutan kepada anak.

c. Pengembangan Intelektual

Al-Ghazali percaya dalam mengembangkan kemampuan berpikir, bahasa, dan pengetahuan anak. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan latihan pemecahan masalah dan tantangan yang meningkatkan kemampuan kognitif.¹⁷

Selain itu, pendidikan berbasis Al-Ghazali juga memperhatikan aspek sosial dan spiritual anak. Aspek sosial meliputi pengembangan kemampuan sosial dan keterampilan

¹⁷ R. H. Jassim, *Al-Ghazali's perspective on child education: An analytical study*. International Journal of Education and Practice, 3(2), hlm. 51-58.

komunikasi, sementara aspek spiritual meliputi pengembangan kecintaan kepada Allah dan pemahaman tentang nilai-nilai agama.

2. Metode Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Menurut Ibn Khaldun ada beberapa metode pendidikan yang harus dikuasai oleh seorang pendidik antara lain:

a. Metode Pentahapan (*Tadarruj*)

Pengajaran pada anak hendaknya dilaksanakan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit. Dengan memulai masalah-masalah mendasar dari setiap bab dalam ilmu pengetahuan merupakan metode yang pertama yang harus dilakukan pengajar. Pada tahap pertama, seorang guru harus mendekatkan pemahaman, dan menjelaskan secara global pada satu bab pembahasan. Hal ini bertujuan agar murid dapat memahami cabang ilmu yang dipelajari dan mampu memetakan masalah-masalah yang dibahasnya. Maka, metode *tadarruj* ini sesuai dengan kondisi psikologis manusia, yang tidak dapat menerima materi sekaligus dalam jumlah banyak, tetapi sedikit demi sedikit atau berangsur-angsur. Ibn Khaldun telah menerangkan bahwa pada pengajaran tingkat pertama haruslah bersifat umum hingga anak didik mempunyai pengetahuan umum yang memadai. Ibn Khaldun berkata :”Keterangan-keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh dengan

memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan anak memahami apa yang diberikan padanya”.¹⁸

Berkaitan dengan hal di atas, Ibn Khaldun meyakini bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dilakukan bertahap-tahap, perlahan-lahan, langkah demi langkah. Tujuannya memberikan kesempatan kepada otak anak didik untuk berfikir dan menyimpan informasi yang mereka peroleh dari pendidiknya. Di sisi lain, dalam otak siswa akan terjalin semacam endapan memori pengetahuan yang tersusun secara teratur, dan pada akhirnya akan membentuk suatu pengetahuan yang utuh. Keutuhan pengetahuan tersebut didapatkan siswa dari pembelajaran yang bertahap dan berangsur-angsur yang diterimanya. Ilmu pengetahuan yang berangsur-angsur tersebut membentuk sebuah kerangka bangunan yang utuh yang pada akhirnya menjadi bangunan ilmu yang lengkap. Mengajar anak-anak atau remaja hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap baru terperinci sehingga anak dapat menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan, lalu guru mendekatkan ilmu itu kepada pikirannya dengan

¹⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 551-552.

penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berfikirnya anak-anak tersebut serta kesiapan kemampuan menerima apa yang diajarkan.

b. Metode Pengulangan (*Tikrari*)

Ibn Khaldun dengan prinsip belajar mengajarnya menghendaki agar seorang guru juga memperhatikan terhadap proses pendidikan potensi yang dimiliki seorang siswa. Pendidikan terhadap potensi pada individu menuntut agar siswa tersebut memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut tentu membutuhkan proses waktu. Sementara waktu juga berperan secara negative terhadap memori seseorang. Namun hal negative tersebut dapat diselesaikan dengan proses perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan dengan melakukan pengulangan.

Ibn Khaldun juga melihat bahwa otak siswa bukanlah sebagai wadah yang harus dipenuhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seorang guru, tetapi ia merupakan sebuah potensi yang dapat tumbuh dan berkembang serta siap dan menerima sesuatu secara berproses.¹⁹ Untuk itu setiap pelajaran memerlukan pengulangan dan pembiasaan sebagai upaya pematapan pemahaman ilmu seseorang. Alasan

¹⁹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009) hlm. 47

mengulang-ulang adalah karena kesiapan anak memahami ilmu pengetahuan atau seni berlangsung secara bertahap.

c. Metode Praktek atau latihan (*Tadrib*)

Ibn Khaldun juga menganjurkan untuk mengajarkan ilmu melalui pelaksanaan lapangan dan latihan (praktek) setelah proses pemahaman ilmu dilakukan (teori), maka kemahiran akan terbentuk dan penguasaan akan terbentuk jika guru mahir dalam ilmu mengajar. Ibn Khaldun melihat kasus pengajaran teoritis, bahwa usaha guru mengajarkan ilmu lebih dari satu waktu akan menghambat pembentukan penguasaan.

3. Metode Pendidikan Menurut Ibnu Qayyim

Menurut Ibnu Qayyim metode pendidikan akhlak anak diantaranya adalah:

- a. *Uslub Takhliyah* (pengosongan) dan *Tahalliyyah* (menghias diri)”. Ibnu Qayyim mengatakan, agar suatu tempat siap diisi dengan sesuatu, maka ia harus dikosongkan terlebih dahulu dari hal-hal yang menjadi kebalikannya. Hal ini logis dalam dzat atau benda-benda lainnya. Begitu juga dengan *i'tiqad* dan *iradat*, jika hati ini telah terpenuhi dengan kebatilan maka tidak ada tempat didalamnya baik dalam bentuk *i'tiqad* maupun dalam bentuk kecintaan. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik dan *al-birr*. Ajaklah anak-anak untuk selalu berbuat baik, agar ia dapat menjadi

orang yang sangat mencintai kebaikan, dengan kecintaan tersebut mendorong anak untuk selalu mengamalkan perbuatan baik secara terus menerus.²⁰

- b. *Uslub* pelatihan dan pembiasaan Pendidikan yang baik adalah mengarahkan anak didiknya agar selalu menghiasi dirinya dengan akhlak utama dan tekun menjalankan bentuk peribadahan. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa hendaknya orangtua menjauhkan anaknya dari perbuatan tercela, jika anak terbiasa berbuat buruk maka hal itu akan menjadi kebiasaannya. Dan anak akan tumbuh menjadi anak yang selalu berakhlak buruk. Bahwa melatih dan membebani dengan akhlak yang mulia akan menjadikan akhlak tersebut sebagai karakternya.

Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela dan menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik. Ibnu Qayyim sangat mencela akhlak yang hina dan memberikan gambaran yang buruk tentangnya dengan cara menjelaskan dampak yang dialami oleh orang yang berbuat keburukan. Dan menjelaskan tentang buah yang dapat dipetik dari akhlak karimah, Ia berkata "Dengan *husnul khuluk* seseorang akan memperbaiki dan mendamaikan konflik yang

²⁰ Ali al-Jumblani, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 152.

terjadi diantara dirinya dengan orang lain, dengan berakhlak mulia orang lain akan mencintai dan menghormatinya”.²¹

4. Metode Pendidikan Menurut Ibnu Sina

Metode pendidikan menurut Ibnu Sina, terdapat perbedaan antara materi pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Maksudnya, pemilihan dan penerapan metode pembelajaran perlu diperhatikan karakteristik dari setiap materi pelajaran, di samping juga harus memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Terdapat 7 metode pendidikan menurut Ibnu Sina yaitu:

a. Metode *Talqin*

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran membaca Alquran. Dalam metode ini, peserta didik mendengarkan bacaan Alquran secara bertahap. Mereka kemudian diminta untuk mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut berulang kali hingga akhirnya hafal.

b. Metode Demonstrasi

Digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik, seperti menulis huruf hijaiyah. Seorang guru memberikan contoh tulisan huruf hijaiyah kepada peserta didik. Mereka diminta untuk mendengarkan pengucapan huruf-huruf

²¹ Al-Hijazy, *Al-fikr Tarbawi inda Ibn Qayyim terj Muzaidi Hasbullah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 214.

hijaiyah sesuai *makhraj*-nya, dan kemudian guru mendemonstrasikan cara menulisnya.

c. Metode Pembiasaan dan Keteladanan

Digunakan dalam pembelajaran akhlak. Caranya dilakukan dengan memberikan pembiasaan dan keteladanan sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Ibnu Sina secara thabiyah anak mempunyai kecondongan untuk mencontoh dan mengikuti apa yang dia lihat, rasakan dan dengar.

d. Metode Diskusi

Digunakan untuk pembelajaran yang sifatnya mengandalkan akal dan berdasar pada teori. Caranya dengan menyediakan pelajaran yang mana siswa dihadirkan suatu permasalahan yang berupa pertanyaan untuk dipecahkan bersama-sama.

e. Metode Magang

Metode yang digunakan oleh Ibnu Sina dalam pembelajaran ilmu kedokteran kepada peserta didiknya. Dalam metode ini, teori dan praktik dihubungkan. Penggunaan metode ini memberikan manfaat ganda, di mana peserta didik dapat menjadi mahir dalam ilmu tertentu serta memperoleh keterampilan kerja yang berpotensi menciptakan kesejahteraan ekonomi.

f. Metode Penugasan

Metode ini melibatkan penyusunan modul atau naskah yang diberikan kepada peserta didik untuk dipelajari. Ibnu Sina pernah menerapkan metode ini dengan peserta didiknya, seperti Abu Ar-Raihan Al-Biruni dan Abi Husain Ahmad As-Suhaili. Metode pengajaran melalui penugasan, yang dikenal sebagai *Al-ta'lim Bi Al-marasil* dalam bahasa arab, melibatkan penyampaian materi dalam bentuk modul atau naskah.

g. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Metode yang dikenal sebagai reward dan punishment. Metode *targhib* menggunakan hadiah atau *reinforcement* positif sebagai alat pendidikan yang berfungsi sebagai motivasi yang baik. Sementara itu, metode *tarhib* menggunakan hukuman. Metode ini melibatkan pemberian peringatan dan ancaman terlebih dahulu dengan pendekatan yang halus dan bukan menggunakan kekerasan. Namun apabila terpaksa harus dengan kekerasan, cukuplah dengan sekali pukulan yang memunculkan rasa sakit dan diberikan peringatan keras. Dan jadikan itu sebagai alat penolong yang berpengaruh positif terhadap jiwa anak.

Berdasarkan metode yang telah diuraikan, bisa diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran yang ditawarkan Ibnu Sina memiliki 4 karakteristik yaitu pertama, dalam memilih dan

menerapkan metode disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran. Kedua, diterapkannya metode dengan memperhatikan perkembangan atau psikologi, bakat, dan minat peserta didik. Ketiga, metode bersifat elastis bisa berubah sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik. Keempat, ketepatan pemilihan dan penerapan metode sebagai penentuan pembelajaran berhasil atau tidak.²² Perbedaan metode pendidikan menurut imam ghazali dan juga ibnu qayyim dengan metode yang dikemukakan oleh abdullah nashih ulwan sendiri adalah lebih banyaknya metode pendidikan yang digunakan oleh abdullah nashih ulwan untuk mendidik anak sehingga nantinya akan lebih banyak opsi ataupun pilihan ketika mendidik anak. Hal ini berguna agar anak lebih mudah menangkap apa yang diajarkan oleh orang tua ketika menggunakan metode pendidikan yang bervariasi. Sedangkan perbedaan metode pendidikan menurut ibnu khladun dan juga ibnu sina dengan metode yang digagas oleh abdullah nashih ulwan adalah metode yang digunakan ibnu khladun dan juga ibnu sina sendiri lebih cocok untuk diterapkan oleh guru ketika berada di dalam ruang kelas ataupun ketika berada dilingkup sekolah seperti halnya metode praktek, penugasan, serta magang. Metode metode tersebut lebih cocok diterapkan dilingkungan sekolah, berbeda dengan abdullah nashih ulwan yang metode pendidikan

²² Hoerul Umam dkk., *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, (Sukabumi: Harfa Creative, 2022), hlm. 76.

yang digagas oleh beliau lebih *flexible* yang dapat diterapkan oleh guru maupun orang tua.

BAB III

BIOGRAFI ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN KITAB TARBIYATUL AULAD

A. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

1. Sejarah Singkat Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih 'Ulwan adalah seorang ulama, fiqih, da'i, dan pendidik. Beliau dilahirkan didaerah Qadhi Askar yang terletak di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/ 1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Ayahnya, Syeikh Said Ulwan adalah seorang pria yang dikenal dikalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani.

Selain dari menyampaikan risalah Islam diseluruh pelosok kota Halab, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca al Quran dan menyebut nama Allah. Syeikh Said Ulwan mendoakan semoga anak dan turunanya lahir sebagai seorang ulama murabbi yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenalkan do'a beliau dengan lahirnya 'Abd Allah Nashih 'Ulwan sebagai ulama murabbi (pendidik rohani) dan jasmani

yang disegani pada abad ini.²³ Abdullah Nashih 'Ulwan belajar kepada guru-guru besar seperti, Syaikh Raghīb AthThabbāh, Ahmad Asy-Syama, dan Ahamd Izzuddin Al-Bayanuni.

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai masyarakat yang berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dakwah. Keberanian dan kegigihannya dalam menyatakan pendapat dan kritik terhadap pemerintahan Syiriah yang pada saat itu dipimpin oleh Hafez al Assad atas kesekulerannya dan fasisme. Kritik dan ide reformasi untuk kembali pada sistem pemerintahan yang berpegang teguh pada kaidah Islam. Oleh sebab keberaniannya tersebut Ulwan selalu menjadi panutan kebanggaan orang-orang yang sepakat dengan idenya kecuali orang-orang yang anti Islam. Dr. Muhammad Walid berpendapat bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah orang sangat tegas dalam menerapkan prinsip-prinsip agama Islam dalam praktek kehidupannya. Dan sebaliknya, beliau sangat membenci dengan perpecahan dan firqah-firqah diantara umat Islam.²⁴

Pada umur 15 tahun Abdullah Nashih 'Ulwan sudah menghafal Al-Qur'an dan menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Abdullah Nashih 'Ulwan sangat pintar dalam pelajaran dan

²³ Johan Istiadie dan Fauti Subhan, *Pendidikan Moral Perspektif Nashih Ulwan*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 01. No. 01, 2013), hlm. 49.

²⁴ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hlm. 237.

selalu menjadi rujukan teman-temannya di madrasah. Beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus dipelajari murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriah. Semasa usia remaja beliau sudah terkesan dengan bacaan tulisan ulama – ulama sanjungan diwaktu itu seperti Dr. Syeikh Mustafa al Siba'i. Abdullah Nashih 'Ulwan dikenal sebagai murid yang cerdas dan aktif. Nilai- nilai sekolahnya bagus dan beliau juga aktif dalam organisasi serta pandai berpidato. Minat besarnya dalam dakwah membuatnya diangkat menjadi pemimpin redaksi disebuah penerbit di kotanya. Beliau mendapat ijazah Sekolah Atas Syariah pada tahun 1949.²⁵

Setelah mendapat ijazah Sekolah Atas Syariah, Abdullah Nashih 'Ulwan melanjutkan di Al-Azhar University (Mesir) mengambil Fakultas Ushuluddin, yang selesai pada tahun 1952, dengan gelar sarjana. Melanjutkan S-2 lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan, setaraf dengan Master of Arts (MA). Selama di Mesir, beliau banyak menghadiri majelis-majelis para ulama dan dekat dengan gerakan Ikhwanul Muslimin. Pada tahun yang sama (1954) beliau belum sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, karena diusir dari negeri Mesir karena beliau seorang aktivis dalam organisasi

²⁵ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, Cet, 1, 2012), hlm. 905.

Ikhwanul Muslimin seangkatan Abd Qadir Audah dan Sayyid Qutb. Gerakan ini dianggap mengancam terhadap eksistensi pemerintah Mesir pada waktu itu, karena Ikhwanul Muslimin semakin hari semakin kuat sehingga para aktivis gerakan ini menjadi musuh pemerintah.²⁶

Kemudian beliau melanjutkan Pendidikan S-3 dan berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan disertasi Fiqh Dakwah wa Daiyah.²⁷ Setelah berhasil menuntut ilmu, beliau mengabdikan dirinya kepada umat yakni dengan menjadi tenaga pengajar. Beliau mengkhususkan pada bidang pendidikan Islam.²⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan meninggal dalam usia 59 tahun. Pada tanggal 29 Agustus 1987 M, bertepatan dengan 5 Muharram 1408 H. Pada hari Sabtu jam 09:30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah.²⁹

²⁶ Fathi Yakan, *Revolusi Hasan al-Banna*, (Jakarta : Harakah, 2002), hlm. 17.

²⁷ Mustofa Rohman, *Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta : Jendela, 2003), hlm. 22.

²⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet, 1, 2015), hlm. 204.

²⁹ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, Cet, 1, 2012), hlm. 905.

2. Karya-Karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan telah menulis beberapa karya ilmiah yang dapat dikaji dan dipelajari oleh para generasi muda Islam dan umat Islam pada umumnya. Kebanyakan karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan. Diantaranya karya-karya beliau adalah:

- a. Karya yang berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan
 - 1) *At-Takaful Al-Ijtima'i fi Al-Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam).
 - 2) *Ta'addud Az-Zaujah fi Al-Islam wa Hikmah Ta'addud Zaujah An Nabi* (Poligami dalam Islam).
 - 3) *Sholahuddin al-Ayyubi Bathal Hithin wa Muharrir Al-Quds min Ash-Shalibiyyin*.
 - 4) *Hatta Ya'Lama Asy-Syabab* (Hingga Para Pemuda Mengetahui).
 - 5) *Tarbiyatul Al-Aulad fi Al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam).
- b. Karya yang menyangkut kajian Islam (Studi Islam)
 - 1) *Lla Kuli Abin Ghayyur Yu'min Billah* (Pada Setiap Ayah Yang Bersemangat Yang Beriman Kepada Allah SWT).
 - 2) *Fadha'il Ramadhan wa Ahkamuhu* (Keutamaan Puasa Ramadhan dan Hukum- hukumnya).
 - 3) *Hukm Al-Islam fi At-Ta'min* (Hukum-hukum Asuransi dalam Islam).

- 4) *Ahkam Az-Zakah Ala Dhau Al-Madzhab Al-Arba'ah* (Hukum-hukum Zakat Empat Madzhab).
- 5) *Syubhat wa Rudud Haula Al-Aqidah Ar-Rubbaniyah a Ashl AlInsan* (Keragu- raguan dan Berbagai Sanggahan).
- 6) *Aqabat Az-Zawaj wa-Thuruq Mu'alajtiha* (Tahapan Pernikahan dan Cara Menempuhnya Perspektif Islam).
- 7) *Mas'uliyatul al-Tarbiyah al-Jinisyah* (Tanggung Jawab Pendidikan Seks).
- 8) *Illa Warasati IA-Anbiya' wa Ad-Du'ah ilallah* (Kepada Pewaris Nabi).
- 9) *Hukm Al-Islam fi Wasa' Iiil I'Lam* (Hukum Islam Tentang Media Informasi).
- 10) *Muhadarah Takwin Asy-Syakhshiyah Al-Insaniyah fi Nazar Al-Islam* (Pembentukan Kepribadian Manusia Perspektif Islam)
- 11) *Adab Al-Khitbah wa Az-Zifaf wa Huquq Az-Zaujaini* (Tata Krama Melamar dan Pesta Perkawinan dan Hak-hak Suami).
- 12) *Ma'alim Al-Hadzarah fi Al-Islam wa Atsharuha fi An-Nahdhah Al-Urubiyyah* (Panji-panji Islam Peradaban Islam dan Pengaruhnya terhadap Kebangkitan Eropa).
- 13) *Nizham Ar-Rizki fi Al-Islam* (Tata Aturan Rizqi dalam Islam).

- 14) *Hurriyah Al-I'tiqad fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah* (Kebebasan Berkeyakinan / Berdialog dalam Syariat Islam).
- 15) *Al-Islam Syari'at Az-Zaman wa Al-Makan* (Islam Syariat Segala Zaman).
- 16) *Al-Qoumiyah fi Mizan Al-Islam* (Nasioanalisme dalam Perspektif Islam).³⁰

B. Profil Kitab *Tarbiyatul Aulad*

Kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karangan Dr. Abdullah Nashih Ulwan merupakan kajian utama dalam penulisan skripsi ini. Dalam kitab ini beliau membahas secara tuntas mengenai pendidikan anak dalam Islam. Dalam kitab ini beliau lebih menitik beratkan pemaparan pendidikan anak dalam pandangan Islam sesuai syari'at Al-Qur'an dan Hadis rasul.

Tujuan Abdullah Nashih Ulwan menulis kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* adalah untuk menjelaskan metode pendidikan yang lurus bagi anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna. Dalam kitabnya, Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan anak harus dilakukan secara bertahap dan kontinyu. Beliau juga menjelaskan setiap anak memiliki potensi diri yang perlu didorong dan dikeluarkan, terutama

³⁰ Harpansyah, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*, (Palembang, 2017), 55.

di usia dini. Minat dan bakat anak perlu diupayakan seoptimal mungkin sejak kecil.

Kitab *Tarbiyatul Al-Aulad Fil Al-Islam* memiliki karakteristik sendiri. Karakteristik itu terletak pada uraiannya yang menggambarkan totalitas keutamaan islam. Sedangkan bagi calon pendidik adalah untuk mengetahui Pendidikan anak yang baik dalam islam. Islam sebagai agama yang tertinggi dan tidak ada yang melebihi ketinggiannya adalah menjadi obsesi Abdullah Nashih Ulwan dalam setiap analisa dan argumentasinya, sehingga tidak ada satu bagianpun dalam kitab tersebut yang uraiannya tidak didasarkan atas dasar-dasar dan kaidah-kaidah nash.

Sebagaimana dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan, bahwa kitab *Tarbiyatul Aulad* disusun dalam tiga bagian yang dimana pada setiap bagian memuat beberapa pasal, dan setiap pasal memuat beberapa topik pembahasan.

1. Pada bagian pertama terdiri dari empat pasal
 - a. Pasal pertama adalah Pernikahan yang Ideal dan Kaitannya Dengan Pendidikan. Pasal ini berisi tiga pokok pembahasan:
 - 1) Pernikahan sebagai Fitrah Manusia.
 - 2) Pernikahan sebagai Kemaslahatan Sosial.
 - 3) Pernikahan Berdasarkan Pilihan.
 - b. Pasal kedua adalah Perasaan Psikologis Terhadap Anak. Pasal ini berisi lima pokok pembahasan:
 - 1) Naluri Orang Tua untuk Mencintai Anak.

- 2) Kasih Sayang kepada Anak adalah Anugerah Allah kepada Hamba-hamba-Nya.
 - 3) Membenci Anak-anak Perempuan adalah Perbuatan Jahiliyah yang Amat Dibenci.
 - 4) Keutamaan Orang Sabar dalam Menghadapi Kematian Anaknya.
 - 5) Mendahulukan Kepentingan Islam daripada Cinta kepada Anak.
- c. Pasal ketiga adalah Hukum-hukum yang Berkaitan dengan Kelahiran Bayi. Pasal ini terdiri dari empat pokok pembahasan:
- 1) Apa yang Dilakukan Pendidik Saat Kelahiran.
 - 2) Pemberian Nama kepada Anak dan Hukumnya.
 - 3) Aqiqah dan Hukum-hukumnya.
 - 4) Khitan dan Hukum-hukumnya.
- d. Pasal keempat adalah Sebab-sebab Kenakalan pada Anak dan Penanggulangannya.
2. Bagian kedua terdapat kajian tentang Tanggung Jawab Para Pendidik yang terdiri dari tujuh pasal.
- a. Pasal Pertama adalah Tanggung Jawab Pendidikan Iman.
 - b. Pasal Kedua adalah Tanggung Jawab Pendidikan Moral.
 - c. Pasal Ketiga adalah Tnggung Jawab Pendidikan Fisik.
 - d. Pasal Keempat adalah Tanggung Jawab Pendidikan Akal.
 - e. Pasal Kelima adalah Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan.

- f. Pasal Keenam adalah Tanggung Jawab Pendidikan Sosial.
 - g. Pasal Ketujuh adalah Tanggung Jawab Pendidikan Seks.
3. Bagian ketiga terdiri dari tiga pasal dan penutup
- a. Pasal Pertama adalah Metode dan Sarana Pendidikan yang Berpengaruh pada Anak. Pasal ini terdiri dari lima pokok pembahasan:
 - 1) Mendidik dengan Keteladanan.
 - 2) Mendidik dengan Kebiasaan.
 - 3) Mendidik dengan Nasihat.
 - 4) Mendidik dengan Perhatian dan Pengawasan.
 - 5) Mendidik dengan Hukuman.
 - b. Pasal kedua adalah Kaidah-kaidah Asasi dalam Pendidikan. Pasal ini terdiri dari dua pokok pembahasan:
 - 1) Sifat-sifat Asasi Pendidik.
 - 2) Kaidah-kaidah Asasi dalam Pendidikan Anak.
 - c. Pasal Ketiga adalah Saran-saran Penting dalam Pendidikan dan Penutup.

BAB IV

METODE PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH 'ULWAN DALAM KITAB *TARBIYATUL AULAD*

A. Pendidikan dengan Teladan

Di dalam kitab *Tarbiyatul Aulad* karya Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan:

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya.³¹

Dari kutipan atas dapat dipahami bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling sukses untuk membentuk akhlak yang baik bagi anak karena dalam hal ini orang tua berperan sangat penting untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka, selama ini orang tua selalu dianggap sebagai orang yang dihormati dan banyak dimintai nasehat oleh anak. Sehingga banyak anak yang menjadikan orang tua sebagai tokoh, idola, dan sosok yang patut dibanggakan, apalagi bagi anak-anak yang usianya dibawah 5 tahun. Sehingga wajar bila anak menganggap orang tua adalah panutan yang terbaik bagi mereka.

Selain itu mendidik dengan teladan yang baik juga dapat membentuk empati yang akan dirasakan oleh anak agar mereka peka terhadap lingkungan sekitar hal ini dikarenakan seorang pendidik baik itu orang tua maupun guru adalah suatu teladan yang baik yang

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 364.

akan selalu dicontoh oleh anak mulai dari bagaimana mereka bertutur kata, bersikap hingga perilaku termasuk moralitasnya.

Karena pada dasarnya kebanyakan perilaku dari seorang anak akan meniru dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan akan selalu dianut segala perilaku yang dilakukan olehnya. Jika orang tua sendiri yang malah memberikan contoh buruk bagi anak apalagi jika disaksikan langsung oleh anak-anaknya, bukan tidak mungkin jika anak tersebut akan meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya dikemudian hari. Dari sini keluarga mempunyai peranan besar dalam pembentukan karakter anak. Jika anak dibiasakan dan diajarkan kebaikan, dia akan tumbuh dalam kebaikan, tetapi jika ia dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak yang bertingkah seenaknya sendiri tanpa ada yang membenarkan bahwa apa yang dilakukan itu merupakan sebuah hal yang salah yang nantinya akan menjerumuskan anak itu sendiri dalam kesesatan, hal seperti ini tidak bisa disalahkan sepenuhnya terhadap anak melainkan ini merupakan salah satu tanggung jawab dari orang tua serta pendidik dari anak tersebut maka jika anak tersebut tidak menerima teguran dari orang tua ataupun pendidiknya ketika dia berbuat suatu yang salah, orang tua dan juga pendidik anak tersebut akan menanggung dosanya, karena mendidik anak dengan baik merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh mereka.

Tidak hanya itu, dalam mendidik anak orang tua seharusnya juga mengarahkan mereka untuk meneladani sifat sifat yang ada

dalam diri Rasulullah Saw. Karena bagaimanapun juga Rasulullah merupakan teladan yang baik yang harus selalu dicontoh bagi seluruh ummat. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21).³²

Selain itu, anak sulung atau anak pertama dalam keluarga sering kali juga dijadikan sebagai contoh bagi adik-adik mereka seperti yang dipaparkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad*:

Orang tua perlu mengupayakan dengan sungguh-sungguh perbaikan akhlak anaknya yang sulung. Sebab, ia akan memberi pengaruh besar pada adik-adiknya kelak. Biasanya anak yang lebih muda akan meniru kebiasaan kakaknya, bahkan ia akan menganggapnya sebagai contoh utama dalam segala hal, serta meniru sifat-sifat akhlaknya dan kebiasaan-kebiasaan sosialnya.³³

Pendapat tersebut memiliki dasar yang kuat dalam perspektif pengasuhan anak. Anak yang sulung sering menjadi contoh pertama bagi adik-adiknya, baik dalam hal perilaku, kebiasaan, maupun nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga. Sebagai anak pertama,

³² Imam Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), jilid. 4. hlm. 398.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 381.

mereka sering kali lebih banyak mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tua, yang pada gilirannya akan membentuk karakter dan akhlak mereka. Adik-adik kebanyakan cenderung meniru kakaknya sebagai panutan, baik dalam hal positif maupun negatif. Oleh karena itu, upaya orang tua untuk mendidik dan memperbaiki akhlak anak sulung sangat penting, karena dampaknya bisa merambat kepada perilaku adik-adiknya. Misalnya, jika anak sulung menunjukkan akhlak yang baik, sikap hormat, dan kebiasaan sosial yang positif, hal tersebut akan ditiru oleh adik-adiknya sebagai perilaku yang dianggap benar. Namun, penting juga untuk diingat bahwa setiap anak adalah memiliki karakter serta minat bakatnya masing-masing dengan pengaruh lingkungan yang berbeda. Meskipun kakak dapat menjadi contoh, peran orang tua dan lingkungan sekitar tetap penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak setiap anak secara keseluruhan.

Kewajiban orang tua terhadap anak bukan hanya sekedar memberi teladan yang baik saja tetapi mereka juga harus menempatkan anaknya di sekolah yang bagus untuk tumbuh kembang anaknya dan juga memantau dengan siapa mereka berteman sehingga mereka bisa memastikan bahwa anak-anaknya berteman dengan orang-orang yang berakhlak baik sehingga ketika anak berada diluar rumah, orang tua tidak perlu khawatir terkait apa yang dilakukan anak diluar sana karena orang tua tau anaknya berteman dengan orang-orang shaleh. Seperti yang telah

disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad*:

Kedua orang tua selayaknya mempersiapkan sekolah yang cocok, teman main yang baik, dan kelompok yang pas, agar anak memperoleh pendidikan iman, akhlak, fisik, mental, dan intelektual.³⁴

Orang tua tidak hanya memantau mereka dalam lingkup keluarga saja tetapi faktor yang lain juga amat penting untuk menjaga perilaku anak seperti halnya faktor sekolah yang baik dimana para guru yang mengajar dilingkungan sekolah tersebut memiliki akhlak yang baik agar dapat menjadikannya teladan bagi para murid yang belajar disekolah tersebut. Dengan menempatkan anak di sekolah yang cocok bagi mereka dapat mengembangkan minat dan potensi dari anak itu sendiri. Adapun sekolahan yang baik bagi perkembangan anak ditandai dengan adanya kurikulum yang baik, sistem pembelajaran yang berkualitas, para pengajar yang professional, dan juga fasilitas yang memadai demi kenyamanan para murid ketika berada di sekolahan.

Bukan hanya itu saja tetapi lingkaran pertemanan anak juga harus diketahui orang tua agar anak tidak terjerumus dalam pergaulan yang buruk yang nantinya akan merusak kepribadian anak untuk kedepannya. Komunikasinya dengan teman sebayanya yang memiliki nilai dan tujuan positif serta ber *akhlaqul karimah* akan

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 381.

membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting bagi dirinya. Karena lingkungan sekolah yang positif sangat penting untuk menjaga kesehatan mental anak. Jika anak merasa diterima, dihargai, dan didukung oleh teman-teman serta para guru, mereka akan lebih merasa nyaman dan percaya diri sehingga tidak menghambat potensi bagi anak.

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nasirudin bahwa contoh yang baik dan lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlak yang baik. Demikian juga dengan contoh baik yang ada disuatu lingkungan akan semakin meyakinkan seseorang untuk senantiasa berada pada nilai-nilai baik yang diyakini itu. Seseorang juga merasa lebih ringan dalam mempertahankan nilai-nilai yang dipegang itu karena mendapat dukungan dari orang-orang yang ada disekitar. Apalagi jika yang menjadi contoh orang-orang yang lebih berpengaruh.³⁵

Abdullah Nashih Ulwan juga menegaskan bagi para pendidik agar mereka jangan hanya menyampaikan materinya saja tetapi kelakuan mereka bertolak belakang atas apa yang mereka sampaikan kepada anak didiknya, omongan serta tindakan harus sejalan agar anak didik bisa menangkap materi yang disampaikan dengan baik. Dalam kitab *Tarbiyatul aulad* dijelaskan:

Mudah saja bagi seorang pendidik untuk mengajar anak dengan sebuah metode pendidikan, namun amat sukar bagi seorang anak

³⁵ Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 41.

untuk dapat merespon materi pengajaran itu ketika ia melihat orang yang membimbingnya dan mengarahkannya tidak melaksanakan apa yang diajarkan itu serta tidak menerapkan pokok dan prinsipnya.³⁶

Dalam hal ini, Abdullah Nashih Ulwan memberi arahan bagi para pendidik agar ketika mereka menyampaikan suatu metode yang nantinya akan menjadi contoh bagi anak didiknya sebaiknya mereka juga melakukan tindakan yang mereka ajarkan kepada anak didik. Karena ketika seorang pendidik mengimplementasikan materi yang mereka ajarkan kepada anak didiknya maka anak didik akan lebih mudah menerima dan merespon materi yang telah diajarkan oleh seorang pendidik kepada anak didiknya. Bagi anak-anak, bukan hanya apa yang diajarkan yang penting, tetapi juga bagaimana pengajaran itu diterima dan mudah dipahami oleh mereka, yang sangat dipengaruhi oleh contoh yang diberikan oleh pendidiknya.

Jika seorang pendidik hanya mengajarkan konsep tanpa mempraktekkan prinsip dan nilai yang diajarkan dalam perilaku dan tindakan sehari-hari, anak-anak mungkin akan merasa bingung, tidak percaya dengan apa yang dikatakan oleh pendidik, atau bahkan kehilangan motivasi untuk mengikuti ajaran tersebut. Anak-anak cenderung belajar tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui contoh langsung. Mereka lebih cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Misalnya, seorang guru yang

³⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 382.

mengajarkan pentingnya kejujuran, tetapi seringkali terlihat tidak jujur atau melanggar aturan, bisa membuat anak-anak merasa bahwa ajaran tersebut tidak memiliki dasar atau nilai yang kuat. Hal ini mengarah pada ketidakcocokan antara teori yang diajarkan dan kenyataan yang mereka lihat, yang akhirnya merusak citra dari seorang pendidik dan membuat anak-anak sulit menerima dan merespon ajaran tersebut.

B. Pendidikan dengan Pembiasaan

Abdullah Nashih Ulwan mengutip pesan Ibnu Sina:

Hendaklah di tempat belajar, anak ditemani anak yang baik akhlaknya dan disenangi kebiasaannya. Sebab anak itu lebih mudah menerima (pengaruh) dari anak yang lain, ia mengambil (kebiasaan) dari temannya dan mudah menurut kepadanya.³⁷

Dalam lingkungan belajar baik itu disekolahan maupun dipondok pesantren hendaknya anak berteman dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan serta berperilaku baik dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt., karena pada dasarnya sifat anak sering kali meniru apa yang mereka lihat dilingkungan sekitar mereka terutama hal-hal yang dilakukan oleh teman-temannya, anak sendiri akan lebih mudah terpengaruh oleh apa yang dilakukan teman sekitarnya dan juga mudah menerima dengan apa yang dikatakan temannya. Maka alangkah baiknya jika anak bergaul dengan teman-teman yang bisa dijadikan contoh serta bisa mengajak

³⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 385.

dalam berbuat kebaikan. Seperti halnya dalam sebuah sabda Rasulullah saw:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ. (رواه أبو داود والترمذي وأحمد)

Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Nabi Saw bersabda, Seseorang itu tergantung agama teman dekatnya. Oleh karena itu, hendaklah seseorang dari kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan teman dekatnya. (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ahmad)³⁸

Hadis tersebut menunjukkan bahwa manusia itu tergantung kebiasaan, jalur dan perjalanan hidup teman atau sahabatnya. Demi menjaga dalam urusan agama dan akhlaknya, hendaknya anak ataupun orang tuanya memantau dengan siapa mereka berteman. Jika ada orang yang baik dalam hal agama dan akhlaknya, maka tidak menjadi masalah jika anak berteman dengan orang tersebut. Dan jika tidak seperti itu, sebaiknya suruh anak untuk lebih menjaga diri tetapi alangkah baiknya untuk menjauhinya karena sangat riskan jika anak meniru perilaku buruk yang dilakukan oleh temannya itu. Maka dari itu pertemanan dan persahabatan itu sangat berpengaruh terhadap perbaikan dan rusaknya seseorang atau suatu keadaan. Jadi, faktor lingkup pertemanan anak baik lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat harus tetap terjaga dengan baik.

Dalam usaha perbaikan individu anak, Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan:

³⁸ Muhammad al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985). No. 927.

Hal ini bersandar pada dua asas, yaitu teori dan praktek.³⁹

Karena teori dan praktek merupakan suatu kesatuan agar anak bisa menangkap apa yang diajarkan oleh orang tuanya dengan baik. Teori agar anak bisa mendengarkan materi yang disampaikan oleh orang tua serta pendidik bagi anak sedangkan praktek anak bisa melihat bagaimana orang tua ataupun pendidik mengaplikasikan teori-teori yang mereka sampaikan sehingga anak bisa menjalankan materi yang disampaikan oleh orang tua maupun pendidik dengan baik dan benar. Mengenai hal ini Abdullah Nashih Ulwan memberikan beberapa contoh untuk para pendidik tentang memberikan teori kepada anak kecil dan mempraktekannya kepada mereka dengan prinsip-prinsip kebaikan agar mereka memiliki pemahaman yang benar. Salah satu contoh teori dan prakteknya adalah ketika:

Rasulullah Saw memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan shalat kepada anak-anak saat mereka berusia 7 tahun.⁴⁰

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash sebagai berikut.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود)

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 391.

⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 392.

Perintahkan anak-anakmu untuk shalat pada usia tujuh tahun. Pukul mereka jika tidak melaksanakannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka. (HR. Abu Daud).⁴¹

Hadits di atas merupakan tinjauan dari segi teoritis. Adapun dari segi praktisnya, dengan mengajarkan anak perihal shalat dan hukum-hukumnya, kemudian membiasakan anak untuk melakukan shalat dengan tekun dan melaksanakannya di masjid secara berjamaah, sehingga shalat menjadi akhlak dan kebiasaannya. Abdullah Nashih Ulwan juga menyarankan untuk para pendidik atau orang tua untuk mengutamakan pengajaran dalam hal berbuat baik dan usaha membiasakannya sejak anak dini ketika mereka mulai mengenal dunia kehidupan dilingkungannya. Seperti yang ditulis beliau dalam kitab *Tarbiyatul Aulad*:

Usia anak-anak lebih mudah untuk menerima pengajaran dan pembiasaan daripada usia atau tahapan lainnya. Maka, orang tua dan para guru harus memfokuskan pengajaran tentang kebaikan pada anak dan pembiasaannya sejak ia mulai dapat berpikir dan memahami hakikat kehidupan.⁴²

Berdasarkan kutipan diatas, usia anak-anak memang masa yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pembiasaan. Karena pada usia itu otak anak berada dalam tahap perkembangan yang pesat, dan mereka cenderung sangat terbuka untuk menyerap informasi serta belajar dari pengalaman sekitar mereka, sehingga mereka sangat mudah untuk menerima pengajaran dan pembiasaan

⁴¹ Muhammad al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985). No. 1687.

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 391.

yang disampaikan oleh pendidiknya dibandingkan mengajarkan dan membiasakan mereka ditahap usia lainnya. Waktu yang tepat untuk memulai mengajarkan dan membiasakan anak untuk berbuat baik adalah ketika mereka mulai dapat berpikir dan juga ketika mereka sudah dapat memahami kehidupan sehingga nantinya informasi yang disampaikan oleh pendidik bisa tersampaikan dengan baik dan akan menjadi pembiasaan bagi anak. Anak-anak pada usia dini juga lebih mudah untuk beradaptasi dengan kegiatan dan kebiasaan baru, karena mereka belum terbentuk oleh pola pikir atau kebiasaan yang kuat seperti orang dewasa.

Selain itu, anak-anak belajar banyak melalui meniru apa yang mereka lihat dari orang-orang disekitar mereka, terutama orang tua, guru ataupun pengasuh mereka. Jika orang tua mampu memberi contoh yang baik, anak-anak akan cenderung meniru dan membentuk kebiasaan yang sama. Maka dari itu, membiasakan anak untuk membiasakan diri berbuat baik dan membentuk sifat dari kecil akan lebih memudahkan daripada merubah sifat anak ketika mereka sudah tumbuh dewasa. Kebiasaan baik anak yang sudah ditanamkan orang tua sejak kecil dan selalu rutin dilakukan oleh anak nantinya akan selalu menjadi pembiasaan bagi anak dan akan berjalan beriringan sampai mereka dewasa. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nasiruddin bahwa pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan

semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Dan akhirnya tindakan itu menjadi akhlak.⁴³

C. Pendidikan dengan Nasihat

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya.⁴⁴

Dari kutipan yang ditulis Abdullah Nashih Ulwan diatas nasihat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya kepada prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang disampaikan dengan cara yang pas, disampaikan dengan penuh kasih sayang, bisa menumbuhkan kesadaran dan perubahan positif dalam diri seorang anak. Dalam agama islam, nasihat juga memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengarahkan anak kepada nilai-nilai kebaikan yang sesuai dengan ajaran agama. Nasihat yang diberikan dengan cara yang lembut dapat menyentuh hati anak, membukakan pemahamannya tentang makna kehidupan, dan dapat memberikan arahan tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap dalam menjalani kehidupan ini.

⁴³ Mohammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm. 38-39.

⁴⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 394.

Nasihat juga membantu anak dalam pembentukan karakter dalam dirinya, mengajarkan kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab. Nasihat merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua dan guru dalam mendidik anak. Rasulullah SAW mengajarkan untuk saling memberi nasihat demi kebaikan, karena dengan nasihat yang baik, kita dapat menuntun seseorang, termasuk anak-anak, untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan berakhlak mulia. Pada intinya nasihat harus disampaikan dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam bukan dengan kekerasan, nasihat yang disampaikan dengan benar dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk membentuk karakter dan kepribadian anak menuju hal-hal yang positif. Seperti dalam sebuah hadits :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ وَيُعْطَى عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطَى عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطَى عَلَى مَا سِوَاهُ (أخرجه مسلم)

Sesungguhnya Allah Maha Lembut yang mencintai kelembutan. Dan Allah memberi pada kelembutan apa yang tidak diberikan pada kekerasan, tidak pula diberikan kepada selainnya. (HR Muslim)⁴⁵ Dalam memberi nasihat kepada anak, Rasulullah SAW menekankan pentingnya kelembutan dan kasih sayang agar nasihat itu diterima dengan baik dan membuahkan hasil yang positif. adapun tujuan dari metode nasehat ini menjadikan anak ataupun murid menjadi anak yang sholeh dan mampu melakukan hal yang berupa kebaikan.

⁴⁵ Muslim ibn al-Hajjaj, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-‘Arabi, 1991), No. 2593.

Anak kecil yang jiwanya putih dan suci, belum terkontaminasi oleh kerusakan jahiliyah dan belum pernah melakukan dosa dan permusuhan? Jelas, ia akan lebih mudah menerima nasihat, bahkan penerimaan itu lebih kuat.⁴⁶

Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan menyampaikan bahwa anak kecil akan lebih mudah untuk menerima nasihat dibandingkan dari orang dewasa karena anak kecil masih belum tau apa apa tentang kehidupan dunia, masih belum bisa membedakan mana perbuatan buruk dan yang mana perbuatan baik, jadi mereka masih mudah untuk diarahkan ke jalan yang baik. Berbeda dengan orang dewasa ketika diberi nasihat mereka bisa saja membantah karena nasihat yang kita berikan tidak sejalan dengan jalan pikirannya, mereka sudah punya pendirian tersendiri dalam menjalankan kehidupan didunia ini, jadi cara penyampaian nasihat untuk anak dan untuk orang dewasa pun nantinya akan berbeda. Maka dari itu para orang tua ataupun pendidik harus memaksimalkan pendidikan mereka terhadap anak dengan memberinya nasihat dan membimbing mereka guna untuk meluruskan iman dan akhlak mereka sebelum mereka sampai usia *tamyiz*.

Suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menyampaikan nasihat kepada anak didiknya adalah mereka harus mampu untuk memainkan dan menggugah emosi anak, seperti yang

⁴⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 397.

Abdullah Nashih Ulwan sampaikan dalam kitab karyanya *Tarbiyatul Aulad*:

Seorang pendidik harus mampu memainkan emosi dan menggugah perhatian anak didiknya ketika memaparkan sebuah kisah. Sehingga, bila jiwanya terkesan dan hatinya terbuka, niscaya ibrah dan nasihat itu akan masuk ke dalam perasaan dan lubuk hatinya.⁴⁷

Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengajarkan bagi para pendidik agar dapat menggugah emosi dan perhatian anak didiknya ketika menyampaikan nasihat melalui metode cerita ataupun kisah, karena hal ini memiliki peluang yang besar untuk menyentuh hati mereka dan mempengaruhi perilaku dan juga pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Kisah-kisah yang disampaikan dengan emosi yang tepat dan perasaan dapat masuk ke hati dan membangkitkan rasa empati anak. Ketika seorang anak atau individu merasakan kedalaman emosi dalam suatu cerita, pesan yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh mereka, karena perasaan sering kali mempengaruhi cara kita memahami dan menjalani suatu ajaran. Selain kemampuan untuk menyampaikan kisah yang bisa membangkitkan emosi anak, seorang pendidik juga harus menunjukkan contoh dari apa yang dia ajarkan. Keteladanan yang sesuai dengan ajaran agama akan semakin memperkuat pengaruh terhadap mereka dan pesan yang disampaikan. Dengan demikian, pengajaran tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 412.

juga bisa dijadikan teladan dalam sikap dan tindakan nyata seorang pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Alangkah bagusnya bila ayah dan ibu sebagai pendidik berkumpul bersama anak-anaknya setiap sore, mengisinya dengan berbagai hikmah dan nasihat atau mengulas berita-berita terkini. Mereka harus menggunakan bermacam teknik dan program agar sajian tersebut mengena dan dapat mencapai tujuannya, yaitu untuk membentuk kekuatan spiritual, mempersiapkan mental dan akhlak anak.⁴⁸

Dari sini kita bisa ambil pelajaran dari Abdullah Nashih Ulwan bahwasannya sebagai orang tua harus senantiasa meluangkan waktu kepada anak untuk memberi nasihat kepada mereka karena kebanyakan sekarang mereka terlalu sibuk terhadap pekerjaan mereka sehingga mereka tidak ada waktu untuk meluangkan waktu bersama dengan anak mereka. Bagaimanapun juga pendidikan pertama yang didapat dari anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga mau bagaimanapun keadaannya orang tua setidaknya menyempatkan sedikit waktunya untuk berbagi kisah dengan anaknya, menasihati mereka, agar anak merasa diperhatikan oleh orang tuanya, karena pada dasarnya pendidikan, perhatian, dan kasih sayang merupakan hak anak yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Dan orang tua juga ketika memberikan nasihat kepada anak bukan dengan satu cara saja, melainkan dengan macam-macam cara hal ini berguna agar anak tidak bosan ketika mendengar nasihat dari

⁴⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 420.

orang tua selain itu agar nasihat yang disampaikan bisa di terima serta dipahami dengan baik oleh anak.

Abdullah Nashih Ulwan menerapkan bermacam-macam metode dalam menyampaikan nasihat agar metode nasihat ini berjalan dengan efektif dan bisa ditangkap dengan baik oleh anak maupun peserta didik:

Metode-metode tersebut diantaranya: metode bercerita, metode dialog ataupun tanya jawab, menyisipkan canda dalam penyampaian nasihat, memberi nasihat dengan perumpamaan, menyampaikan nasihat dengan memberi contoh tindakan, peragaan tangan, melalui media gambar serta penjelasan, praktik, dan memanfaatkan moment atau kesempatan.⁴⁹

Dari berbagai macam cara diatas dalam menyampaikan nasihat bertujuan agar para pendidik tau terdapat berbagai macam cara untuk menyampaikan nasihat karena jika kita menggunakan cara yang sama dalam setiap waktu yang ada anak yang mendengarkan nasihat kita akan merasa bosan karena tidak ada variasi dalam penyampaian nasihat. Metode-metode yang disampaikan oleh Abdullah Nashih Ulwan diatas identik dengan metode yang disampaikan Rasulullah Saw. Maka dari itu Abdullah Nashih Ulwan menyebar luaskan agar bisa menjadi referensi bagi orang tua maupun para pendidik.

⁴⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 406-417.

D. Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan

Abdullah Nashih Ulwan menghimbau bagi para orang tua dan juga pendidik untuk memberikan perhatian penuh terhadap anak dan juga memantau seluruh aspek yang ada dalam diri anak, seperti yang disampaikan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad*:

Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya.⁵⁰

Cara menerapkan metode pendidikan dengan pemantauan adalah dengan memberi perhatian serta memantau anak secara penuh dalam kehidupan kesehariannya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis ataupun intelektual dari anak saja karena kebanyakan orang tua zaman sekarang hanya memfokuskan anak-anak mereka untuk meraih prestasi disekolah mereka dan mengabaikan aspek lainnya, dalam hal ini orang tua dan juga seorang pendidik diharuskan untuk memantau dalam hal lainnya juga agar mereka tumbuh seimbang antara aspek dunia dan juga akhirat. Seperti halnya dalam aspek akidah, akhlak, kesiapan mental, kesehatan, dan juga sosial. Pemantauan dalam hal ini berarti perhatian yang terus-menerus dan aktif dari orang tua ataupun pendidik untuk memastikan bahwa anak berkembang dengan baik di berbagai aspek kehidupannya.

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 421.

Abdullah Nashih Ulwan juga memaparkan bahwa:

Metode perhatian ini adalah metode dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna.⁵¹

Dari penjelasan ini mengindikasikan bahwa metode pendidikan dengan perhatian dan pemantauan adalah metode yang paling kokoh dalam membentuk manusia agar menjadi pribadi yang sempurna karena seorang pendidik harus mengawasi setiap perilaku anak didik secara penuh setiap harinya. Jika anak didik melakukan hal kebaikan, maka para pendidik hendaknya memberikan motivasi agar perilaku kebaikan itu terus dijalankan. Begitupun sebaliknya, jika pendidik melihat anak didiknya melakukan hal yang buruk, maka hal tersebut harus dicegah, kemudian dijelaskan apa dampak bahayanya lalu dibenarkan dengan tindakan yang seharusnya mereka lakukan. Karena kenakalan anak sering terjadi dikarenakan kurangnya perhatian dan pemantauan dari orang tua atau pendidiknya, sehingga anak terjerumus kedalam kegelapan. Dengan begitu Perhatian dan pemantauan adalah dua aspek yang tak terpisahkan dan tak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Pertama Pendidikan Islam tidak hanya sebatas memberikan pelajaran, penjelasan, dan pengertian, kedua yaitu lingkungan keluarga yang melibatkan perhatian dan pemantauan yang berkelanjutan terhadap perkembangan anak. Pemantauan disini bukanlah memberi batasan yang ketat terhadap kegiatan yang dilakukan oleh anak sehingga

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 421.

merasa terkekang, tetapi pemantauan yang lebih mengontrol perkembangan anak dan kegiatan yang dilakukan oleh anak.

Pemberian perhatian yang terus-menerus nantinya akan memperkuat hubungan antara pendidik dan anak. Anak merasa dihargai dan diperhatikan, yang membangun rasa kepercayaan dan kedekatan dengan pendidik itu sendiri. Ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dengan baik. Dengan begitu ikatan dan kepercayaan antara pendidik dan anak akan semakin kuat. Dengan memberikan perhatian yang tulus dan memantau secara aktif, pendidik dapat memastikan bahwa anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang sehat, mendukung perkembangan mereka di berbagai aspek kehidupan, dan dapat mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi.

Pentingnya untuk memberi perhatian dan pemantauan dari pendidik terhadap anak juga sudah dijelaskan didalam firman Allah surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6).⁵²

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Ayat ini mengajarkan kepada orang tua untuk menjaga diri dan keluarga mereka, termasuk anak-anak, dari hal-hal yang bisa membawa mereka kepada keburukan dan api neraka. Salah satu cara untuk menjaga anak adalah dengan memberikan perhatian, pemantauan, dan pendidikan yang baik agar mereka dapat terhindar dari kesesatan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipantau oleh orang tua terhadap anak:

1. Perhatian dan pemantauan terhadap keimanan anak

Pendidik harus memperhatikan berbagai prinsip, pemikiran, dan keyakinan yang dipelajari anak, melalui para pembimbing dan guru di sekolah atau di luar sekolah. Jika ia menemukan hal-hal yang baik, maka hendaknya ia memuji Allah. Jika ia menemukan keburukan, maka ia harus melaksanakan misi besarnya untuk menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan dasar-dasar iman, agar anak dapat selamat dari ajaran ateisme yang keji dan paham sekuler yang berbahaya.⁵³

Dalam perhatian dan pemantauan terhadap keimanan anak Abdullah Nashih Ulwan mengajak para pendidik untuk memperhatikan apa yang telah didapat anak berupa prinsip, pemikiran, dan keyakinan dari orang yang telah mengajarnya, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Jika ada prinsip ataupun pemikiran yang tidak sejalan dengan islam seperti halnya, atheisme, satanisme ataupun yang lainnya. Maka seorang pendidik harus menjauhkan dari hal tersebut dan

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 426.

mengarahkannya kembali ke jalan yang benar dengan menanamkan kecintaan kita terhadap Allah Swt. Selain itu juga memperhatikan bacaan anak berupa buku, majalah, dan semacamnya. Jika terdapat di dalamnya pemikiran yang menyimpang, hendaklah pendidik langsung melakukan tugasnya untuk menyita buku dan majalah tersebut kemudian menjelaskan kepada anak bahaya bacaan- bacaan tersebut. Dengan siapa anak berteman juga harus diperhatikan oleh para pendidik

2. Perhatian dan pemantauan terhadap akhlak anak

Dalam perhatian dan pemantauan terhadap akhlak anak Abdullah Nashih Ulwan menghimbau kepada orang tua ataupun pendidik untuk mengawasi segala tindakan yang dilakukan anaknya seperti halnya yang tertulis dalam kitab *Tarbiyatul Aulad*:

Pendidik juga harus memantau sifat amanah anak. Jika ia melihat anaknya suka mencuri atau mengambil sesuatu meskipun tak seberapa nilainya, misalnya mengambil uang saudaranya atau pena temannya, maka ia harus menangani fenomena ini dengan segera, memberi pemahaman bahwa tindakan mengambil harta orang lain tanpa hak adalah haram.⁵⁴

Dari kutipan diatas sebagai pendidik harus membenarkan tindakan yang dilakukan oleh anak jika mereka

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 427.

melakukan hal yang salah, entah jika mereka hanya mengambil hak milik orang lain walaupun barang itu tidak seberapa nilainya tetap saja mencuri tetaplah mencuri. Tidak bisa ditoleransi lagi terkait hal itu, mencuri tetaplah hal yang buruk untuk dilakukan entah benda yang dicuri itu bernilai ataupun tidak. Begitupun tindakan yang lainnya jika anak berbohong, sering mencela orang lain dan berbagai penyimpangan yang lainnya, kita sebagai seorang pendidik harus membenarkan tindakan yang mereka lakukan.

Seorang pendidik juga harus memantau dengan siapa mereka berteman karena dikhawatirkan anak akan meniru tindakan buruk yang dilakukan oleh temannya, jika anak meniru perbuatan buruk temannya maka orang tua ataupun pendidik juga harus membenarkan tindakannya dan juga melarang mereka untuk berkumpul kembali dengan teman-temannya yang nakal. Pendidik juga harus dengan cara yang baik ketika meluruskan tindakan anak, bisa dengan nasihat yang bijak, juga terkadang pendidik harus memberi mereka ancaman, bujukan atau bahkan hukuman jika mereka terus menerus melakukan hal buruk.

3. Perhatian dan pemantauan terhadap intelektual atau ilmu pengetahuan anak

Kesehatan akal anak ini merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan oleh pendidik, menjadi fokus

kepeduliannya, serta harus dipastikan bahwa anaknya terbebas dari hal-hal negatif tersebut.⁵⁵

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kutipan diatas kesehatan akal merupakan hal yang penting untuk berkembangnya pola pikir anak karena akal sangat penting dalam mengokohkan aqidah dan belajar pengetahuan lainnya agar mereka tidak gampang untuk terpengaruh dari hal-hal ataupun pemikiran-pemikiran sesat lainnya. Pendidik hendaknya memperhatikan kesehatan pikiran anak. Pendidik harus menjauhkan atau melarang anak dari hal yang memberi pengaruh buruk pada pikiran seperti bahaya minuman keras, narkoba, serta bahaya pornografi karena hal tersebut dapat melemahkan akal dan mengotori pikiran.

4. Perhatian dan pemantauan terhadap fisik anak

Pendidik harus memperhatikan nafkah wajib kepada anak, berupa gizi yang cukup, tempat tinggal yang layak, dan pakaian yang baik agar tubuhnya tidak terkena penyakit. Ia juga harus memperhatikan dasar-dasar kesehatan yang diperintahkan Islam dalam hal makan, minum, dan tidur.⁵⁶

Pendidik harus memperhatikan kewajibannya memberi nafkah kepada anak, berupa makanan yang baik dan halal, tempat tinggal yang layak, dan pakaian yang hangat sehingga secara fisik, anak terjaga dari segala macam penyakit.

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 428.

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 430.

Pendidik memperhatikan cara hidup sehat yang diajarkan Islam, berupa cara makan, minum, dan tidur. Pendidik harus memisahkan anggota keluarga yang sedang sakit menular agar tidak menular kepada anak-anak yang lain. Juga memperhatikan cara-cara pencegahan penyakit dengan menjaga kesehatan anak, memperhatikan kebiasaannya melakukan olahraga, hidup hemat dan sehat. Memperhatikan semua hal yang dapat merusak fisik dan membahayakan kesehatan, seperti mengonsumsi minuman keras, narkoba, rokok, masturbasi, zina, dan hal lainnya yang dapat merusak fisik mereka. Jika pendidik melihat anak terserang sakit, ia harus dengan sigap membawanya ke dokter untuk diobati.

5. Perhatian dan pemantauan terhadap mental anak

Pendidik harus memperhatikan gejala minder pada anak. Jika ia melihat anak sering lari dan bersembunyi, serta menghindari dari pertemuan dengan orang lain, maka ia harus segera mengembangkan sifat berani, cinta masyarakat dan orang lain.⁵⁷

Pendidik memperhatikan sikap pemalu anak, jika anak terlihat tertutup dan menjauh dari orang banyak, maka pendidik harus menumbuhkan keberanian pada dirinya untuk bersosialisasi dengan orang lain. Memperhatikan sifat takut anak, jika anak terlihat penakut dan lari dari kesulitan, maka pendidik harus menumbuhkan kepercayaan dirinya sehingga

⁵⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 430.

ia mampu menghadapi segala masalah kehidupan. Pendidik harus memperhatikan sifat marah anak. Pendidik harus bisa mengatasinya dan menghilangkan sebab-sebab kemarahannya sesuai dengan permasalahan apa yang sedang mereka alami.

6. Perhatian dan pemantauan terhadap aspek sosial anak

Anak perlu dilatih untuk dapat memahami, mendengar, memperhatikan, serta tidak mengabaikan hak dirinya dan juga orang lain, tidak melupakan tata krama, dan mengingkari tanggung jawab.⁵⁸

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidik harus memperhatikan kewajiban anak kepada orang-orang di sekitarnya. Hal ini bertujuan agar anak tumbuh menjadi manusia yang penuh kesadaran, cerdas, dan berakhlak yang memberikan semua hak sesuai dengan porsinya tanpa meremehkan satu orang pun. Pendidik memperhatikan etika anak dalam berkumpul dengan orang lain, jika terlihat anak melalaikan itu, maka pendidik harus berusaha mengajarkan kepada anak etika-etika Islam dan membiasakannya agar terjaga sopan santunnya. Pendidik memperhatikan empati anak terhadap orang lain, jika ditemukan anak bersikap egois, pendidik harus mengajarkannya sikap mendahulukan orang lain. Jika pendidik mendapati anak tertimpa musibah atau

⁵⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 431.

sakit, maka tanamkan pada dirinya sikap ridha terhadap takdir yang berikan Allah Swt.

7. Perhatian dan pemantauan terhadap spiritual anak

Pendidik juga harus memperhatikan sisi kekhusyukan, ketakwaan, dan penghambaan (ubudiyah) anak kepada Allah, Tuhan semesta alam.⁵⁹

Menurut Abdullah Nashih Ulwan menekankan kepada pendidik untuk menanamkan sifat kepada anak agar memperhatikan sikap selalu merasa dilihat Allah Swt., pada diri anak yaitu dengan menyadarkan anak bahwa Allah Swt., selalu melihat dan mendengarnya. Pendidik harus memperhatikan kekhusyukan dan ketakwaan anak kepada Allah Swt., dengan cara mengajarkan anak mengagungkan Allah Swt., dalam segala hal yang tak terhitung jumlahnya yang merupakan ciptaan yang luar biasa.

Memantau terhadap sprititual anak juga berupa selalu mengajarkan anak untuk terus selalu shalat 5 waktu secara berjamaah dimasjid, membiasakan untuk berdzikir agar selalu mengingat Allah Swt., dan juga dibiasakan untuk membaca-baca doa harian agar mereka merasa dekat dengan Allah Swt.

Dari bermacam aspek menurut Abdullah Nashih Ulwan yang telah disampaikan diatas ini merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan anak yang apabila diterapkan maka anak akan

⁵⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 432.

menjadi kebanggaan orang tua dan pendidiknya, menjadi anggota masyarakat yang baik, dan berguna bagi agama. Orang tua hendaklah memberikan perhatian dan pemantauan yang besar terhadap anak dan menemani anak dengan sepenuh hati. Hal ini juga pasti akan menambah kecintaan dan terjalinnya kasih sayang antara anak dan orang tua atau antara pendidik dan anak didik. Abdullah Nashih Ulwan mengkhususkan metode perhatian dan pemantauan ini agar pendidik selalu memperhatikan pendidikan akhlak anak dalam segi keimanannya, akhlaknya, dan dalam berinteraksi di masyarakat dengan siapa anak bergaul, dan bagaimana mereka bersikap pada orang lain. Dengan perhatian yang lebih maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang beriman dan bertakwa, menghormati orang lain, serta mendapatkan tempat yang baik di tengah masyarakat.

E. Pendidikan dengan Hukuman

Abdullah Nashih Ulwan juga memberikan suatu saran kepada para pendidik dalam mendidik anak agar anak dapat membentuk kebiasaan dengan baik:

Seorang pendidik harus bisa memotivasi dengan menggunakan kata-kata yang baik dan lembut. Ada kalanya perlu memberikan hadiah, terkadang memberikan hukuman, dan terkadang juga memberikan semangat. Ada kalanya juga seorang pendidik juga harus memberikan hukuman yang keras demi meluruskan penyimpangan anak.⁶⁰

⁶⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 394.

Dalam hal ini, keseimbangan antara motivasi, penghargaan, hukuman, dan semangat sangat penting untuk dilakukan seorang pendidik kepada anak didik. Seorang pendidik, baik di lingkungan keluarga ataupun sekolah, memang harus bisa menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan dan kondisi anak. Penggunaan kata-kata yang baik dan lembut sangat penting untuk mengajak dan juga menumbuhkan kesadaran diri untuk berbuat baik. Memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap perilaku atau pencapaian yang baik dapat memperkuat kebiasaan positif dan memotivasi anak untuk terus berusaha. Hadiah ini tidak selalu harus berupa materi, tetapi juga bisa berupa pujian ataupun perhatian terhadap mereka.

Dalam hal memberi hukuman, perlu kehati-hatian. Hukuman yang keras atau berlebihan dapat menimbulkan rasa takut atau bahkan anak akan merasakan trauma dan tidak mau lagi bersinggungan dengan pendidik yang nantinya dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis mereka. Sebaliknya, hukuman yang tepat, proporsional, dan diberikan dengan penjelasan yang jelas akan membantu anak memahami akibat dari perilaku mereka dan memberikan kesempatan untuk memperbaikinya. Hukuman seharusnya bukan bertujuan untuk menghukum saja, tetapi untuk mendidik dan meluruskan penyimpangan dengan cara yang membangun. Selain itu, memberikan semangat juga sangat penting, terutama ketika anak merasa kesulitan atau gagal.

Dukungan positif dari pendidik dapat memberikan dorongan kepada anak untuk tidak menyerah dan terus mencoba.

Ada beberapa syarat pemberian hukuman pemukulan kepada anak sesuai dengan ajaran Islam yang diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai berikut:

1. Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.
2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.

وَ إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

Jika salah seorang di antara kalian marah, diamlah (dahulu). (HR.Ahmad).⁶¹

3. Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang membahayakan, seperti kepala, muka, dada, dan perut.

إِذَا ضَرَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَّقِ الْوَجْهَ

Jika salah seorang di antara kalian memukul, hendaklah ia menghindari wajah. (H.R.Muslim).⁶²

4. Pukulan untuk hukuman yang pertama, hendaklah tidak keras dan tidak menyakiti, dilakukan pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat. Diharapkan pula, pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak yang belum baligh dan jika pada orang dewasa ketika pendidik merasa tiga pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali.
5. Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun.
6. Jika kesalahan anak adalah pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah

⁶¹ Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1995).

⁶² Muslim ibn al-Hajjaj, *Kitab al-Birr wa ash-Shilah*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1991), No. 2612.

dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, diiringi dengan janji dari mereka untuk tidak mengulanginya lagi, hal seperti ini jauh lebih baik dari pemukulan dan menderanya dimuka umum.

7. Pendidik hendaknya menggunakan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkan kepada saudara-saudaranya, atau teman-temannya. Sehingga, tidak timbul api kebencian dan permusuhan di antara mereka.
8. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya, dengan lebih membuat sakit jika diperlukan sehingga anak kembali ke jalan yang benar.⁶³

Dari syarat-syarat diatas bisa kita pahami bahwa Abdullah Nashih Ulwan jelaslah bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan masalah hukuman. Hukuman ini diliputi dengan syarat-syarat dan batasan. Oleh karena itu, pendidik tidak boleh melampaui batasan tersebut dan tidak boleh membiarkan anak berbuat kesalahan tanpa dihukum jika mereka benar-benar menginginkan pendidikan yang baik dan ideal bagi anak-anak mereka. Islam sangat memperhatikan hukuman yang pantas untuk kaumnya yang adil dilakukan untuk anak yang belum baligh sampai yang sudah baligh, dari yang melanggar kesalahan ringan hingga berat. Dan ketika islam membolehkan hukuman memukul anak tetapi di agama islam juga sudah diatur bagaimana caranya

⁶³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2020), hlm. 444-445.

melakukan hukuman pemukulan terhadap anak agar anak sendiri bisa mendapatkan pelajaran karena sesungguhnya hukuman dilaksanakan agar anak sadar ataupun mendapat *shock therapy* dari apa yang dilakukan. Sehingga mereka tahu letak kesalahannya dimana dan konsekuensi apa yang didapat ketika mereka melakukan kesalahan tersebut, dengan harapan mereka jera mendapatkan pelajaran dari kesalahan tersebut dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 metode pendidikan yang efektif bagi anak dalam kitab Tarbiyatul Aulad karya Abdullah Nashih Ulwan, pertama pendidikan dengan keteladanan yakni orang tua dan juga guru berperan sebagai teladan yang baik karena anak maupun murid akan selalu mencontoh tindakan dan sikap mereka. Kedua, pendidikan dengan pembiasaan yakni anak dibiasakan berbuat baik sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan dan diulang secara terus menerus sehingga karakter baik itu akan menjadi bagian dalam diri mereka. Ketiga, pendidikan dengan nasihat yakni pendidik menegur anak ataupun murid ketika berbuat salah agar mereka dapat melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. Keempat, pendidikan dengan perhatian dan pemantauan yakni anak dihargai dan diperhatikan dalam membangun rasa kepercayaan dan kedekatan dengan pendidik. Kelima, pendidikan dengan hukuman yakni memberikan shock therapy bagi anak agar mereka tau batasan dan konsekuensi apa yang akan didapat ketika mereka melakukan suatu kesalahan, sehingga mereka jera dan dapat mengambil pelajaran dari kesalahan yang mereka lakukan.

B. Saran

Metode-metode yang dilakukan dalam mendidik anak sangat penting dalam proses pembelajaran baik di rumah, sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Hal ini bertujuan agar anak maupun peserta didik dapat berkembang dengan baik dalam segi akhlak, pembentukan jiwa, rasa sosial dan juga bagaimana mereka dalam menentukan sikap. Jika menerapkan metode-metode pendidikan dengan pas nantinya secara tidak langsung dapat meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran serta pembentukan jati diri bagi anak maupun peserta didik. Macam-macam metode pendidikan ini dapat dijadikan referensi bagi para pendidik agar anak menjadi pribadi yang berakhlakul karimah dan dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Sang Pencipta dari segalanya atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi yang sangat sederhana ini dengan segala keterbatasan penulis. Apa yang anda baca dalam tulisan ini hanyalah sebatas usaha manusiawi saya yang rentan terhadap berbagai macam kesalahan, dan bahwasannya seorang manusia bagaimanapun kerasnya usaha yang dilakukan, ia tidak akan bisa lepas dari sifat kekurangan. Semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Dan yang terpenting adalah semoga Allah

memberkahi tulisan ini dan menjadikan kita semua sebagai hamba Allah yang berakhlaq mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Imam bin Hanbal. (1995). *Musnad Ahmad*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Al-Albani, Muhammad. (1985). *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- Al-Hijazy. (2001). *al-fikr Tarbawi inda Ibn Qayyim terj Muzaidi Hasbullah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jumbulani, Ali. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djafar, Herdiyanto. (2017). *Studi Komparasi Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiyah Darajat dan Ki Hajar Dewantara*. Jurnal Ilmiah Al-Jauhari. Vol. 2 No 2.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara.
- Harpansyah. (2017). *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)*. Palembang.
- HK, Nasron., & dkk. (2024). *Metode-Metode Pembelajaran yang Diterapkan dalam Proses Pembelajaran di Indonesia*. Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang. Vol. X No. 02.
- Ilyas, M., & Armizi. (2020). *Metode Mengajar dalam Pendidikan Menurut Nur Uhbiyati dan E. Mulyasa*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. V No. 2.
- Iqbal, Abu Muhammad. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Imam bin Umar Ibnu Katsir. (1998). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Istiadie, J., & Subhan, F. (2013). *Pendidikan Moral Perspektif Nashih Ulwan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 01. No. 01.

- Jassim, R. H. *Al-Ghazali's perspective on child education: An analytical study*. International Journal of Education and Practice.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kesuma, Dharma., & dkk. (2012). *Pendidikan Karakter(Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (1991). *Kitab al-Birr wa ash-Shilah*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.
- Mustofa, Muhammad dkk. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Get Press Indonesia.
- Nasiruddin, Mohammad. (2009). *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Nata, Abudin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Partanto, P. A., & Al-Barry, M. D. (2004). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Rasyidin, Waini. (2014). *Pedagogik Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Remaja Rosda karya.
- Riyanto, Sugeng. (2011). Pemikiran Pendidikan Nilai Abdullah Nashih Ulwan (Dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*). Surakarta.
- Rohman, Mustofa. (2003). *Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai*. Yogyakarta : Jendela.
- Srifariyati. *Metode Pendidikan Dalam Pandangan As-sunnah*. Jurnal Madaniyah, Volume 10 Nomor 2.
- Subagyo, P. Joko. (2011). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sujarweni, Wiratna. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susanto, A. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2007). *Tarbiyatul Aulad fil Islam, Pendidikan Anak dalam Islam*. Penerjemah Jamaludin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2012). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2015). *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Ulwan, Abdullah Nashih. (2020). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Terj. Emiel Ahmad, Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Umam, Hoerul., & dkk. (2022). *Percikan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Sukabumi: Harfa Creative.
- Yakan, Fathi. (2002). *Revolusi Hasan al-Banna*. Jakarta : Harakah.

LAMPIRAN

SURAT PENUNJUKKAN DOSEN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pai@walisongo.ac.id
Website:
<http://fik.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-5248/Un.10.3/J.1/PP.00.9/12/2023 12/01/2023
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. Dr. Nasiruddin, M.Ag.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Muhammad Mirza Hussain
2. NIM : 2003016082
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : **ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM MENDIDIK GENERASI ISLAMI (STUDI ANALISIS KITAB TARBİYATUL AULAD)**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.



An. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Mirza Hussain
TTL : Demak, 08 Oktober 2001
NIM : 2003016082
Alamat Rumah : Dsn. Paseban 09/06, Ds. Mangunrejo, Kec.
Kebonagung, Kab. Demak
Nomor HP : 085731604668
Email : mirzahussain0810@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. MI Ibrohimiyyah Mranggen Demak
2. MTs Tajul Ulum Tanggung Harjo Grobogan
3. MAN 1 Kota Semarang
4. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Ibrohimiyyah Mranggen Demak
2. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Tanggung Harjo Grobogan